**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitupula halnya dengan kurikulum bahasa Indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Susanto, 2013: 245), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut:

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas menunjukkan bahwa, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain, agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, serta keterampilan berbahasa.

 Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Paul T.Rankin (Tarigan, 2008) menyelesaikan sebuah survey mengenai penggunaan waktu dalam keempat keterampilan berbahasa dan menemukan bahwa 68 sampel dari berbagai profesi menggunakan waktu untuk berkomunikasi dengan persentase, menulis 9%, membaca 16%, berbicara 30%, dan menyimak 45%. Dengan demikian pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi dengan memperhatikan keempat keterampilan tersebut.

Menurut Tarigan (2008) salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah menyimak, sebab keterampilan menyimak menunjang keterampilan lainnya. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat menyimak. Namun, keterampilan menyimak secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yang mempunyai keterampilan menyimak yang baik, dapat menunjang keterampilan lainnya baik membaca,menulis dan berbicara. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan menyimak harus dilakukan sedini mungkin.

Hasil wawancara dan observasi yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 pada guru dan siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru, ditemuka bahwa dalam pembahasan materi yang berhubungan dengan menyimak kegiatan praktiknya masih sangat minim. Kalaupun ada siswa hanya mendengarkan wacana, kemudian siswa diminta untuk menyimak dengan seksama. Setelah guru selesai memperdengarkan bahan simakan, siswa diminta untuk mengutarakan kembali secara lisan bahan yang disimaknya. Karena alasan keterbatasan waktu, tuntutan materi menyimak, dan keterbatasan penggunaan media, sehingga siswa yang mendapat kesempatan mengutarakan isi simakan hanya dua atau tiga orang. Kegiatan tersebut tidak dilanjutkan dengan kegiatan lebih jauh seperti mendiskusikan materi dan mengecek pemahaman siswa. Dengan demikian, tidak ada proses menyiapkan kegiatan pramenyimak serta tidak dilakukan kegiatan analisis dan koreksi.

Pembelajaran keterampilan menyimak seperti di atas cenderung membuat siswa hanya berada pada tahap mendengar informasi, sedangkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dalam proses menyimak bukan hanya berhenti pada tahap tersebut tetapi juga memerlukan tahap memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Sehingga guru dalam menyajikan pelajaran memerlukan strategi misalnya dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan yang tidak hanya menuntut pada kemampuan mendengar tetapi juga mengaktifkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, penting bagi guru membangun intraksi siswa dengan membentuk kelompok belajar serta mengarahkan siswa dalam berkomunikasi atau *sharing* dengan teman sekelasnya. Dengan demikian tahap dalam proses menyimak terlaksana dan diharapkan hasil belajar dalam keterampilan menyimak dapat meningkat.

Berikut ini data hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia semester ganjil tahun ajaran 2013-2014 dengan nilai rata-rata 65 sementara standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu, 70. Adapun standar nilai tertinggi yang dicapai siswa kelas IV yaitu 77. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru, diharapkan mengalami peningkatan bahkan mencapai 85% siswa tuntas dengan standar ≥ 70, lebih dari itu diharapkan siswa mendapatkan hasil yang lebih baik dari nilai standar tertinggi pada data yang diperoleh sebelumnya. Berdasar pada hal inilah, diajukan sebuah bentuk pemecahan permasalahan yakni dengan menerapkan modelpembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Menurut Trianto (2011), model  *Think Pair Share* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mengajak kepada siswa untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland. Salah satu landasan pemilihan modelpembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikerenakan keberhasilan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sumiati dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Pada Murid Kelas 5 SDN Gunung Sari 1 Makassar”. Sumiati (2010) membuktikan bahwa, hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal, setelah menggunakan model TPS dalam meningkatkan keterampilan anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Faktor lain yang turut mendukung penerapan model ini yaitu, sebagaimana dalam peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa aspek; 1.menerima informasi, 2.berpikir, 3.sampai pada menyampaikan informasi. Hal ini memiliki persamaan dengan model *Think Pair Share* yang dipaparkan sebagai berikut: pertama berpikir (*think)* maksudnya, dapat mengaktifkan kemampuan berpikir siswa dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan serta membantu peserta didik membangun pemaknaan terhadap bahan ajar, sehingga hal yang pertama yang harus dilakukan yaitu memerlukan strategi untuk menarik perhatian atau meningkatkan daya simak siswa pada materi yang diajarkan guru; kedua berpasangan (*pair*) maksudnya, mengarahkan siswa pada kemampuan menyimak dalam kerja kelompok atau kerja berpasangan, sehingga diharapkan mampu membantu siswa lebih komunikatif serta dapat melibatkan diri dalam pembelajaran; ketiga berbagi (*share*) maksudnya, siswa menunjukkan sikap toleran dengan menghargai pendapat teman, aktif dalam pembelajaran, serta dapat membangun rasa percaya diri siswa. Namun tentunya itu disamping penggunaan model pembelajaran perlu ditunjang dengan kemampuan guru mengelolah, memanfaatkan media pembelajaran, memberi penghargaan dan lain-lain, sehingga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar ketrampilan menyimak siswa.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerepan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru
3. **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV pada ketarampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamata Barru Kabupaten Barru.
2. Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada ketarampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamata Barru Kabupaten Barru.
3. **Manfaat Penelitian**

Berikut ini manfaat yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas, adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi landasan teoretis dalam pengembangan keterampilan menyimak peserta didik dan menambah wawasan terhadap model yang diterapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi akademisi, dapat dijadikan sumber informasi dan referensi pengembangan proses pembelajaran.
4. Manfaat praktis
5. Bagi guru, perbaikan kualitas pembelajaran dengan memamfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dalam meningkatkan hasil belajarsiswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia.
6. Bagi siswa, meningkatkan motivasi belajar, dapat mempermudah proses pemahaman siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia melalui peningkatan keterampilan menyimak, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar di kelas baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.
7. Bagi sekolah, dengan meningkatnya kualitas pembelajaran pada kelas IV maka hal tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada sekolah.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran KooperatifTipe *Think Pair Share***

Menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2011: 42), “Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisispasi siswa melalui peningkatan keterampilan menyimak, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

Pandangan lain datang dari Ibrahim, dkk (Trianto, 2011) mengemukakan bahwa struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka dengan siswa lain dan dengan siapa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mecakup tiga jenis tujuan panting yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatifdapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatifdapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki keragaman tipe yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan perspektif yang dianut oleh para ahli. *Think Pair Share* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatiftersebut. Model ini merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola intraksi siswa. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland, dikemukakan oleh Arends (Trianto, 2011: 61) “*Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas”. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu, serta memerlukan keterampilan menyimak yang baik di awal pembelajaran, proses diskusi, (*sharing)* sampai pada tahap evaluasi dan penutupan.

Model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berfikir danmenjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja salingmembantu dalam kelompok kecil. Hal ini sesuai dengan pengertian dari modelpembelajaranitu sendiri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Trianto (2011: 61) bahwa, “*Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memperbaiki interaksi siswa”. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa melakukan diskusi, sehingga terciptanya suasana belajar yang lebih hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran inimerupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan pendapatdari para ahli di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah suatu tipe dari modelpembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok kecil dengan tahap *thinking* (berpikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi) dengan memperhatikan pola interaksi siswa.

1. **Tujuan Model Pembelajran KooperatifTipe *Think Pair Share***

Tujuan *Think Pair Share* tidak jauh berbeda dengan tujuan dari model pembelajaran kooperatif, secara umumnya adalah untuk meningkatkan penguasaan akdemik dan mengajarkan keterampilan sosial.

Selanjutnya menurut Trianto (2009) mengemukakan bahwa, tujuan pembelajaran kooperatif TPS antara lain: 1) dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; 2) unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit; 3) membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan penguasaan akademik, mengajarkan keterampilan sosial, dan membantu siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit, namun dalam mencapai tujuan tersebut perlu ditunjang melaui peningkatan keterampilan menyimak siswa.

1. **Langkah-Langkah ModelPembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Menurut Arends (Trianto, 2011) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdiri dari, berpikir *(thinking),* Berpasangan *(pairing),* Berbagi *(sharing).* Adapun langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berpikir (*Thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atas pertanyaan atau persoalan tersebut.

1. Berpasangan (*Pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan di sebelahnya untuk memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua.

1. Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Menurut Ngalimun (2012: 169) TPS (*Think Pair Share*) salah satu dari model pembelajaran tergolong tipe kooperatif dengan sintaks:

a)guru menyajikan materi klasikal; b) berikan persoalan kepada dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*), c) persentasi kelompok (*share*), d) kuis individual, e) buat skor perkembangan tiap siswa, f) umumkan hasil kuis dan berikan (*reward).*

Berdasarkan pendapat para ahli tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* di atas, disimpulkan bahwa terdapat variasi dari langkah-langkah model pembelajaran tersebut, dimana pada intinya dimulai dari pemaknaan terhadap materi yang dibawakan oleh guru yang dulanjutkan dengan kerja berpasangan kemudian melakukan kegiatan (*share)* berbagi pengetahuan dengan teman yang lain. Adapun tujuannya untuk meningkatkan penguasaan konsep mata pelajaran terutama keterampilan menyimak siswa. Dalam usulan penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang dikemukakan oleh Arends.

1. **Kelebihan dan Kelemahan ModelPembelajaran Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki keunggulan berupa optimalisasi partisipasi siswa. Menurut Lie (Ariestari, 2012) keunggulannya yaitu, dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas serta memberikan kesempatan kepada kelompok yang lain, tipe *Think Pair Share* ini lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompok belajar, sehinggamemberi kesempatan dan waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.

Di samping mempunyai keunggulan, menurut Lie (Ariestari, 2012: 2) model pembelajaran *Think Pair Share* juga mempunyai kelemahan yaitu:

1) metodepembelajaran *Think Pair Share* belum banyak diterapkan di sekolah; 2) sangatmemerlukan kemampuan dan ketrampilan guru, waktu pembelajaran berlangsungguru melakukan intervensi secara maksimal; 3) menyusun bahan ajar setiappertemuan dengan tingkat kesulitan yang sesuai dengan taraf berfikir anak dan; 4) mengubah kebiasaan siswa belajar dari yang dengan cara mendengarkanceramah diganti dengan belajar berfikir memecahkan masalah secara kelompok, hal ini merupakan kesulitan sendiri bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki manfaat yang sangat besar. Kelebihan model ini dapat memberikan konstribusi yang besar dalam peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa terutama dalam keterampilan menyimak.

1. **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* dalam Keterampilan Menyimak**

Pembelajaran model *Think Pair Share* menurut Arends (Tarigan, 2008) memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut, a. berpikir (*thinking*), b. berpasangan (*pairing*), c. berbagi (*sharing*).

Berdasarkan tahapan–tahapan pembelajaran *Think Pair Share* di atas, maka dilakukan implementasi langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini, adapun implemntasinya sebagai berikut:

a.guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik; b. peserta didik membentuk kelompok secara berpasangan; c. peserta didik memperhatikan masalah atau pertanyaan dari guru yang berhubungan dengan materi; d. berpikir (*think*), peserta didik diberi waktu berpikir atas masalah dan pertanyaan yang diberikan untuk beberapa saat secara mandiri; e. berbagi (*share*) peserta didik diminta untuk berpasangan dengan peserta didik lainnya dalam kelompoknya, kemudian mendiskusikan jawaban yang diperoleh dari pengumuman yang mereka telah dengar; f. guru memantau kegiatan peserta didik yaitu dengan menemui setiap kelompok kecil secara satu persatu; g. berbagi (*sharing*) setiap kelompok akan mempresentasikan jawaban dari pertanyaan atau masalah yang diberikan, kemudian dilakukan secara bergiliran; h. guru dan peserta didik menyimpulkan jawaban dari pertanyaan atau persoalan; i. penghargaan diberikan kepada peserta didik yang sudah mampu mengemukakan pendapatnya di hadapan teman-temannya; j. memberikan tes akhir siklus untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa terhadap materi yang telah disamapikan oleh guru kelasnya.

1. **Bahasa Indonesia**
	* + - 1. **Keterampilan Berbahasa**

Proses pendidikan atau pembelajaran berbahasa itu harus mampu meningkatkan kemampuan pebelajar yang meliputi tiga aspek utama ranah pendidikan yaitu, meningkatkan pengetahuan bahasa-berbahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif serta santun berbahasa.

Berbicara tentang keterampilan berbahasa terdiri empat aspek yang berkaitan satu sama lain meliputi keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Artinya, aspek yang satu dan yang lain memerlukan keterlibatan aspek yang lain, tidak bisa tidak. Karena saling berkaitan maka keempat aspek keterampilan berbahsa itu lazim disebut catur tunggal.

Menurut Nurjamal, dkk (2011) singkatnya seseorang dapat dikatakan terampil berbahasa dengan baik, apabila orang itu menguasai keempat aspek itu dengan sama baiknya. Artinya, dia itu terampilan menyimak, terampil berbicara, terampilan membaca, dan terampilan menulis. Agar diperoleh gambaran lengkap, berikut ini ulasan satu persatu secara ringkas.

1. Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan yang pertama kali dipelajarai dan dikuasai manusia. Sejak manusia bayi, bahkan dalam kedungan sang ibu, kita sudah mulai belajar menyimak. Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk kita menguasai informasi, bahkan penguasaan informasi, bahkan penguasaan ilmu pengetahuan itu pun diawali dengan kemauan menyimak secara sungguh-sungguh. Semakin kita menyimak hal yang baik dan positif diharapkan akan mempermudah kita dalam membaca, berbicara, dan menulis.

1. Berbicara

Berbicara itu merupakan keterampilan berikutnya yang dikuasai setelah kita menjalani proses latihan-belajar menyimak. Berbicara itu merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan-pikiran-perasaan secara lisan kepada orang lain.

1. Membaca

Membaca dan menyimak merupakan aktivitas kunci kita mendapatkan-menguasai informasi. Semakin banyak kita menyimak dan membaca, semakin banyak informasi kita kuasai. Dengan banyak membaca-menyimak yang berarti kita akan mengetahui dan menguasai informasi, maka akan memudahkan kita atau siapa pun untuk mudah berbicara dan menulis.

1. Menulis

Menulis merupak keterampialn berbahasa aktif. Menulis merupakan kemampuan puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahasa. Menulis juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarluaskan informasi dan ilmu pengetahuan.

* + - * 1. **Pengertian Keterampilan Menyimak**

Menurut Rivers (Ghazali, 2010) menyimak sebagai sebuah sarana untuk memulai produksi bahasa lisan atau berbicara, dimana yang dimaksud dengan berbicara di sini adalah meniru teks-teks yang diajarkan secara lisan. Namun ada pandangan lain yang berbeda, pandangan ini menyatakan bahwa menyimak terletak pada satu level yang sama dengan ke tiga kemampuan bahasa lainnya (berbicara, membaca, dan menulis) dan kempatnya saling berinteraksi satu sama lain. Karenanya keempat kemampuan dianggap harus diajarkan secara bersamaan, agar praktik pada kemampuan yang satu dapat menguatkan dan mengembangkan kemampuan yang lain.

Pendapat lain muncul dari Tarigan (2008: 31), menformulasikan pengertian menyimak sebagi berikut :

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan proses menerima informasi serta memberikan pemaknaan terhadap informasi yang diperoleh. Namun, dalam penerapannya tidak dapat dipisahkan dengan ketiga keterampilan lainnya.

* + - * 1. **Tuntutan Guru Terhadap Kualifikasi Menyimak dalam Pembelajaran**

Tugas guru adalah tugas yang mulia. Tidak ada tugas mulia yang yang dapat dicapai dengan berpangku tangan. Guru perlu memiliki tanggungjawab dalam mengemban tugasnya sebab apa yang dilakukan memiliki pengaruh besar terhadap masa depan siswanya, terutama bagaimana cara guru membimbing pertumbuhan bahasa anak didiknya. Oleh karena itu Tarigan (2008) menyatakan paling sedikit ada tujuh bidang utama yang dapat diamati serta dievaluasi dalam proses pembelajaran yaitu:

Persiapan dan rencana

Persiapan yang baik terhadap bahan yang akan disajikan dan metode penyajian yang sesuai itu sangat penting bagi pengajaran yang efektif. Beberapa guru memang sudi mempergunakan waktutunya berjam-jam untuk merencanakan serta mempersiapkan tugas harian mereka,sebab kurangnya atau tidak adanya persiapan dari seorang guru biasanya agak jelas terlihat oleh seorang penilai di dalam kelas.

Pengenalan dan penghargaan terhadap perbedaan individual

Pentingnya pengenalan terhadap perbedaan individu di dalam kelas sebagimana umunya tercermin dalam pengelompokan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kemampuan peserta didik, sehingga perlu bagi seorang guru mengenal siswanya secara perorangan.

Motivasi

Ada dua hal yang penting dalam pengembangan akademis para siswa di sekolah, yaitu intelegensi dan motivasi. Namun diantara keduanya, motivasilah yang paling penting. Motivasi menjadi penting sebab mampu memberikan inspirasi bagi anak didik mereka.

Penguasaan bahan pengajaran

Jelas tidak dapat disangkal lagi kalau para guru mengajar, mereka harus mengetahui apa yang disajikan. Sebab penting bagi seorang guru menguasai bahan dan bahasa serta kemampuan mereka mentransfer serta menanamkan maksud dari materi yang diajarkan kepada siswa.

 Teknik mengajar

Teknik-teknik mengajar beraneka ragam, terlalu banyak, namun siasat dan taktik perlu dimiliki setiap guru dalam mempergunakan metode mengajar dan mempergunakan alat-alat peraga atau media pembelajaran.

Pengawasan kelas

Sebaiknya dalam mengawasi tingkah laku anak dalam kelas diperlukan pendekatan despotik dengan memimpin kelas melalui proses kerja sama. Penuh kejujuran, saling menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Suasana kelas

Aspek ini lebih banyak menyangkut ciri-ciri serta masalah mekanis kelas, seperti penerangan, kebersihan, penggunaan papan tulis, kombinasi warna, posisi bangku dan lain-lain yang menyangkut factor yang dapat menunjang semangat belajar siswa.

* + - * 1. **Proses Menyimak**

Menyimak adalah suatu kegiatan yang memiliki proses. Menurut Loban, dkk (Tarigan, 2008) Dalam proses menyimak pun terdapat tahap-tahap, antara lain: tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menaggapi. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagi berikut :

1. Tahap mendengar; dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraan. Jadi, kita masih berada dalam tahap (*hearing)*.
2. Tahap memahami; setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara. Kemudian, sampailah kita dalam tahap (*understanding)*.
3. Tahap menginterpretasi; penyimak yang baik, yang cermat, dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu. Dengan demikian, sang penyimak telah tiba pada tahap *(interprenting)*.
4. Tahap mengevaluasi; setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara mengenai keunggulan dan kelemahan serta kebaikan dan kekurangan pembicara. Dengan demikian, sang penyimak sudah sampai pada tahap (*evaluating)*.
5. Tahap menanggapi; tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak sudah sampai pada tahap (*responding).*
	* + - 1. **Kemampuan Menyimak Siswa Sekolah Dasar (SD)**

Pada pembahasan sebelumnya mengenai tujuan utama pengajaran bahasa ialah agar para siswa terampil berbahasa, dalam artian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis. Hal tersebut perlu diselaraskan dengan kemampuan menyimak siswa Sekolah Dasar (SD), menurut Tulare (Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa kemampuan menyimak SD terbagi atas 5 tingkatan berdasarkan kelas dan umur yaitu: kelas satu (5$\frac{1}{2}$ - 7 tahun), kelas dua (6$\frac{1}{2}$ -8 tahun), kelas tiga dan empat (7$\frac{1}{2}$ - 10 tahun), kelas lima dan enam (9$\frac{1}{2}$ - 12 tahun). Penjabarannya sebagai berikut :

Kelas Satu (5$\frac{1}{2}$ - 7 tahun)

menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan; 2) dapat mengulangi secara tepat sesuatu yang telah didengarkan; 3) menyimak bunyi-bunyi tertentu pada kata-kata dan lingkungan.

Kelas Dua (6$\frac{1}{2}$ -8 tahun):

1. menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat; 2) membuat saran-saran, usul-usul, dan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan untuk mengecek pengertiannya; 3) sadar akan situasi, kapan sebaiknya menyimak, kapan pula sebaiknya tidak usah menyimak.

Kelas Tiga dan Empat (7$\frac{1}{2}$ - 10 tahun)

1) sungguh-sungguh sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan; 2) menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran-siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu; 3) memperlihatkan keangkuhan dengan kata-kata dan ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya.

Kelas Lima dan Enam (9$\frac{1}{2}$ - 12 tahun )

1) menyimak secara kritis terhadap kekeliruan-kekeliruan, kesalahan-kesalahan, propaganda-propaganda, dan petunjuk-petunjuk yang keliru; 2) menyimak pada aneka ragam cerita, puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru.

* + - * 1. **Penerapan Media dalam Menyimak**

Menurut Tarigan (2008) Kehidupan modern menurut kegiatan menyimak yang lebih meningkat. Sarana-sarana atau media menunjang kegiatan menyimak dan juga dapat mengembangkan serta mempertinggi mutu keterampilan menyimak.

Bentuk perlengkapan dapat berupa media gambar, radio, televisi, rekaman, dan telepon. Dalam pelaksanaannya, guru harus berupaya agar menampilkan di muka kelas memanfaatkan waktu mengajar dengan menyajikan hal menarik dan efektif untuk menarik perhatian siswanya.

Padangan dari Dawson, dkk (Tarigan, 2008) secara khusus dapat kita lihat bahwa situasi dan suasana sekolah sering menuntut perpanjangan waktu menyimak kelompok-kelompok belajar. Dalam hal ini, staf pengajar haruslah dapat meyakinkan bahwa penyajian-penyajian tersebut disesuaikan dengan kedewasaan dan latar belakang serta perhatian para penyimak muda tersebut. Sehingga, jika diabaikan memunculkan kebiasaan menyimak yang kurang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diperoleh bahwa setiap guru sebaiknya mempersiapkan anak-anak didiknya menyimak dengan penuh perhatian, dengan cara memanfaatkan media, atau sarana-saran lain yang dapat membangun suatu latar belakang serta membangkitkan hasrat dan gairah mereka untuk menyimak secara saksama.

* + - * 1. **Tujuan Menyimak**

Berbicara tentang tujuan menyimak kita akan memperoleh pendapat yang berbeda-beda, sebab tujuan orang menyimak orang itu beraneka ragam, menurut Logan, dkk (Tarigan, 2008) mengemukakan bahwa, tujuan menyimak antara lain :

Menyiamak untuk memperoleh pengetahuan; dengan perkataan lain menyiamak untuk belajar.

Menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan; pendeknya menyimak untuk menikmati keidahan audial.

Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya dia menyimak untu mengevaluasi.

Menyimak untuk menikmati atau menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraa, cerita, puisi, musik dan lain-lain); pendek kata orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.

Ada orang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

Ada pula orang menyimak dengan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi-bunyi dengan tepat.

Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisi, sebab dari pembicara dia memperoleh banyak masukan berharga.

Selanjutnya ada orang menyimak pembicaraan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat, dengan kata lain dia menyimak secara persuasif.

 Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya menyimak dapat kita pandang dari berbagai segi, misalnya sebagai sarana, sebagai suatu keterampilan berkomunikasi baik: sebagai seni, sebagai proses, sebagai suatu respons, dan sebagai pengalaman kreatif. Dimana diperlukan sinergi dari aspek tersebut sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai.

* + - * 1. **Kriteria Penilaian Keterampilan Menyimak**

Proses kegiatan penilaian merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam

setiap proses pembelajaran. Proses penilaian ini mempunyai fungsi sebagai cara untuk mengetahui peningkatan kemampuan atau pengetahuan siswa dalam pembelajaran, salah satunya adalah pada pembelajaran menyimak. Biasanya proses pengambilan nilai pada pembelajaran dilakukan secara tes tertulis maupun dengan tes lisan.

 Menurut Ariani, dkk (Imronadier, 2010) mengemukakan bahwa, penilaian untuk keterampilan menyimak, pada dasarnya sangat sulit dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena kita tidak bisa mengetahui apakah siswa sudah menyimak dengan baik atau cuma berpura-pura menyimak. Dari penjelasan tersebut, maka yang dapat kita nilai dari keterampilan menyimak siswa adalah reproduksi hasil menyimaknya, yang berupa hasil tertulis maupun lisan.

Kegiatan penilaian pembelajaran menyimak di sekolah, biasanya lebih ditekankan pada aspek kognitifnya. Oleh karena itu, proses pengukurannya menggunakan teknik tes yang diberikan secara lisan, kemudian bisa secara langsung ataupun bisa juga dengan menggunakan media, sedangkan jawabannya dapat dibuat secara tertulis. Dalam taksonomi Bloom (Imronadier, 2010) memaparkan penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis. Adapaun penjabarannya sebagai berikut :

1) Tingkat ingatan

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

2) Tingkat pemahaman

Tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat. Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman (C2) ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

3) Tingkat penerapan

Butir-butir tes kemampuan mendengarkan yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

4) Tingkat analisis

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang diteskan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman.

Menurut Ariani, dkk (Imronadier, 2010) menyatakan bahwa aspek yang dinilai dalam menyimak didasarkan pada ruang lingkup dan tingkat kedalaman pembelajaran serta kompetensi dasar yang ditetapkan di dalam kurikulum khususnya dalam indikator. Dalam melakukan penilaian menyimak kita harus menyesuaikan diri dengan indikator pencapaian suatu materi simakan, sehingga untuk mengukur ketercapaian hasil belajar menyimak, maka alat tes yang dibuat oleh guru harus disesuaikan dengan indikator. Tujuan dari penilaian pembelajaran menyimak adalah untuk mengetahui apakah pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam proses pembelajaran menyimak, sesuai dengan kompetensi dasar, khususnya penjabaran deskriptor pada indikator penilaian.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne (Suprijono, 2009: 5-6), hasil belajar berupa:

a. informasi verbal yaitu, kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis; b. keterampilan intelektual yaitu, kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang; c. strategi kognitif yaitu, kecakapan menyalurkan dalam mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; d. keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; e. sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi (Susanto, 2013: 5), bahwa:

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan dala aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang relatif menetap.

Evaluasi juga perlu dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal (Susanto, 2013: 5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan secara efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Namun kemajuan siswa tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, penilaian hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* berupa peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak siswa yang mencakup beberapa aspek, baik itu aspek kognitif atau pengetahuan berupa kemampuan memberikan pemaknaan pada informasi yang diterima dari hasil simakan; aspek afektif atau sikap berupa kemampuan siswa menerima dan menghargai pendapat teman dalam kegiatan kelompok belajar; aspek psikomotorik berupa efektivitas yang ditunjukkan siswa dalam belajar yang mencakup empat keterampilan belajar. Kesemua aspek tersebut diperoleh hasilnya dari beberapa tes baik berupa tes lisan maupun tes tertulis dalam bentuk Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam proses pembelajaran dan tes akhir siklus yang diperoleh yang hasilnya tampak dari data-data hasil belajar siswa.

1. **Karangka Pikir**

 Permasalahan yang ditemukan melalui kegiatan observasi dalam proses pembelajaran terhadap guru dan siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie, bahwa dalam pembahasan materi yang berhubungan dengan menyimak kegiatan praktiknya masih sangat minim. Kalaupun ada siswa hanya mendengarkan wacana, kemudian siswa diminta untuk menyimak dengan seksama. Setelah guru selesai memperdengarkan bahan simakan, siswa diminta untuk mengutarakan kembali secara lisan bahan yang disimaknya. Karena alasan keterbatasan waktu, tuntutan materi menyimak, dan keterbatasan penggunaan media, sehingga siswa yang mendapat kesempatan mengutarakan isi simakan hanya dua atau tiga orang. Kegiatan tersebut tidak dilanjutkan dengan kegiatan lebih jauh seperti mendiskusikan materi dan mengecek pemahaman siswa. Dengan demikian, tidak ada proses menyiapkan kegiatan pramenyimak serta tidak dilakukan kegiatan analisis dan koreksi.

Pembelajaran keterampilan menyimak seperti di atas cenderung membuat siswa hanya berada pada tahap mendengar informasi sedangkan untuk memperoleh hasil yang diinginkan, dalam proses menyimak bukan hanya berhenti pada tahap tersebut tetapi juga memerlukan tahap memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi. Sehingga guru dalam menyajikan pelajaran memerlukan strategi misalnya dengan memberikan permasalahan atau pertanyaan yang tidak hanya menuntut pada kemampuan mendengar tetapi juga mengaktifkan kemampuan berpikir siswa. Bukan hanya sampai disitu, penting bagi guru membangun intraksi siswa dengan membentuk kelompok belajar serta mengarahkan siswa dalam berkomunikasi atau *sharing* dengan teman sekelasnya. Dengan demikian tahap dalam proses menyimak terlaksana dan diharapkan hasil belajar dalam keterampilan menyimak dapat meningkat.

Berdasarkan persoalan yang ditemukan peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No. 48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Adapun secara komprehensif, kerangka pikir digambarkan melalui gambar 2.1.

Hasil Belajar KeterampilanMenyimak Rendah

Aspek Guru:

1. Perlunya guru membangun keterampilan menyimak siswa melalui pemberian masalah atau pertanyaan
2. perlunya tindak lanjut dalam pembelajaran seperti mengaktifkan kelompok pembelajaran dan mengecek pemahaman siswa.
3. Perlunya guru mengarahkan siswa dalam menyampaikan pendapat

Aspek Siswa:

1. kebanyakan siswa berada pada tahap mendengar serta kurang memberikan pemaknaan terhadap materi ajar .
2. Beberapa siswa kurang berpartisipasi dalam kelompok belajar.
3. Kurang komunikatif dalam pembelajaran atau beberapa siswa cenderung pasif.

Sintak dari Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

1. Guru menyajikan materi secara klasikal
2. Memberikan persoalan dan siswa bekerja secara berpasangan (*think-pair*)
3. Persentasi kelompok (share)
4. Berikan soal evaluasi secara individual
5. Umumkan hasil dan berikan(*reward*)

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di

SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan

 Barru Kabupaten Barru

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut , jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru akan meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	* + 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh jenis dan banyak variabel. Menurut Brog and Gall (Sugiyono, 2013) Pendekatan terbagi menjadi dua jenis yaitu, pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif secara umum hasilnya berdasar pada angka-angka, sedangkan pendekatan kualitatif hasil penelitian lebih berkenaan dengan intrpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jenis pendekatan yang dipilih seperti: tujuan penelitian, waktu dan dana yang tersedia, tersedianya subjek penelitian, dan minat atau selera peneliti. Adapun menurut Arikunto ( 2006) ada beberapa alternatif pendekatan yang dapat diambil antara lain :

1. Studi deskriptif, survey, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut dan dicari peranannya terhadap peningkatan proses pembelajaran di kelas.
2. Studi eksperimen, yaitu dengan sengaja mengusahakan timbulnya variable-variabel dan selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar, dimana dalam pelaksanaannya memerlukan rancangan eksperimen.

Berdasarkan pandangan para ahli dan disesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi dilakukannya penelitian, maka dari ini peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif dalam menilai peningkatan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak Bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie.

* + - 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alur kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklus. Menurut Carr dan Kemmis (Kusuma, 2011: 8), mendefinisikan PTK:

Suatu bentuk penelitian refleksi diri (*self reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi social untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran: a. praktik-praktik social atau pendidikan yang dilakukan sendiri b. pengertian mengenai praktik-praktik tersebut c. situasi-situasi dimana praktik-praktik tersebut dilaksanakan.

Jenis penelitian ini didasarkan atas masalah yang ditemukan peneliti di sekolah dengan tujuan peneltian yaitu, meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan kemampuan mengelola pembelajaran bagi guru kelas tanpa mengganggu proses atau aktivitas pembelajaran dikelas.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah terkait dengan faktor-faktor yang diteliti, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

Penerapan model pembelajarankooperatif *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia ditinjau dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa. Semua tindakan guru dan siswa akan diamati dengan saksama apakah telah sesuai dengan langkah-langkah dari model pembelajaran TPS meliputi; guru menyajikan materi secara klasikal, memberikan persoalan atau pertanyaan kepada siswa untuk dipecahkan secara berpasangan (*think-pair*), persentasi kelompok (*share*), memberikan soal evaluasi, serta penghargaan terhadap prestasi siswa dalam belajar (*reward*).

1. Hasil belajar keterampilan menyimak

 Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan kognitif siswa berupa nilai dalam pemahaman konsep, prinsip, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan indikator dari materi ajar, sehingga kemudian dapat diketahui ketuntasan maupun ketidak tuntasan siswa setelah proses pembelajaran melalui tes akhir siklus.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Tempat penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru, pada tahun ajaran 2013/2014, yang direncanakan pada semester genap. Pemilihan di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru sebagai tempat penelitian, dilatar belakangi oleh pertimbangan sebagai berikut:

1. Adanya masalah yang dialami siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru dalam keterampilan menyimak bahasa Indonesia yang diperoleh dari observasi sekolah khususnya untuk siswa kelas IV.
2. Guru-guru dan kepala sekolah di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru dapat menjadi pihak yang siap bekerja sama dalam terlaksananya penelitian.
3. **Subjek Penelitian**

 Pelaksana penelitian tindakan kelas ini adalah guru kelas IV sebagai pihak yang siap bekerjasama dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Indonesia dengan subjek yaitu, siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang aktif terdaftar pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 30 orang, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

1. **Rancangan Tindakan**

Penelitian ini adalahjenis penelitian model Kemmis & Mc Taggart merupakan model pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Maksudnya, kedua kegiatan harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu. Pada hakekatnya prosedur penelitiannya memiliki empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang digambarkan sebagai berikut.

Rencana

Siklus I

Tindakan

Observasi

Refleksi

Rencana Baru

Tindakan

Siklus II

Observasi

Refleksi

Gambar 3.1.Siklus PTK menurut Kemmis dan McTaggart (Kusuma, 2010: 21)

Penelitian tindakan kelas ini, direncanakan pelaksanaannya sebanyak dua siklus dan jika tidak berhasil akan dilaksanakan siklus selanjutnya hingga mencapai target yang ditentukan. Untuk setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap pertemuan menggunakan alokasi waktu 2 x 35 menit, kecuali pertemuan untuk pemberian tes disesuaikan dengan kebutuhan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri beberapa tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Kusuma, 2010: 21)

Secara rinci, prosedur pelaksanaan pada setiap siklus berlangsung dua kali pertemuan disertai dengan tes lisan dan tertulis.

1. Tahap Perencanaan
	1. Diskusi dengan gurutermasuk memberikan pemahaman terkait model pembelajaran yang akan diterapkan
	2. Menganalisis kurikulum
	3. Membuat silabus dan RPP
	4. Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasikan segala aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.
	5. Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar.
	6. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan soal tes akhir siswa.
2. Tahap Tindakan
	1. Guru menyampaikan meteri pelajaran disertai penggunaan media pembelajaran.
	2. Mengajukan pertanyaan atau  masalah konstektual yang berkaitkan dengan materi melalui LKS
	3. mengatur siswa dalam kelompok – kelompok belajar secara berpasangan
	4. membimbing siswa mengerjakan LKS
	5. sebelumnya guru memberikan kesempatan siswa melakukan kerja mandiri kemudian mendorong dan melatih siswa melakukan keterampilan kooperatif atau kerja berpasangan.
	6. Guru mengamati kelompok secara bergiliran
	7. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
	8. Mengevaluasi hasil kerja kelompok melalui persentasi hasil diskusi
	9. Guru memberikan evalusi pembelajaran
	10. Guru mengarahkan siswa membuat kesimpulan.
3. Tahap Observasi atau Pengamatan

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamat secara aktif mengamati, mencatat ,dan memberi penilaian terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditetapkan sesuai dengan penerapan model pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.

1. Refleksi

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir pertemuan. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sekenario pembelajaran yang telah direncanakan dan dilaksanakan, selanjutnya kekurangan dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan pertemuan berikutnya sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

**E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah **:**

1. Observasi

Observasi merupan salah satu teknik penilaian nontes, adapun menurut Sudijo (2007: 76) memaparkan pengertian observasi yaitu,

Cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berfungsi sebagai sumber informasi untuk mengukur tingkat perkembangan guru dan siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru didasarkan atas indikator yang telah ditetapkan, sesuai dengan langkah-langkah modelpembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung dimana untuk efektifnya diperlukan dua atau lebih observer baik untuk guru dan siswa dalam pembelajaran.

1. Tes

Menurut Webster Collegiate (Arikunto, 2012: 46) memaparkan pengertian tes sebagai berikut: “Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam menilai keterampilan menyimak siswa dilakukan tes dalam bentuk lisan berupa kegiatan Share atau berbagi dengan mengungkapkan pendapat serta dilakukan pula tes tertulis dalam bentuk Lemabar Kerja Siswa (LKS) dan tes akhir siklus dalam bentuk soal essay.

**F. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Teknik yang dilakukan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, aktivitas dalam analisis data, yaitu mereduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, dan verifikasi data. Penjabarannya sebagai berikut :

* + - 1. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.
			2. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memeberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
1. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.
2. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi :

1. Indikator keberhasilan dari segi proses pembelajaran, apabila terjadi peningkatan pada kegiatan pembelajaran baik kegiatan guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi. Untuk melihat persentase pelaksanaan baik aktivitas mengajar guru maupun siswa digunakan indikator keberhasilan menurut Safari (Veriwanto, 2014: 41)

**Tabel 3.1. Persentase Keberhasilan Aktivitas Guru dan Aktifitas Belajar Siswa**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aktivitas Belajar** | **Kategori** |
| 85% –100% | Sangat Baik |
| 70% – 84% | Baik |
| 55% – 69% | Cukup |
| 40% – 54% | Kurang |
| 0% – 39% | Sangat kurang |

1. Indikator hasil dalam penelitian ini adalah bila hasil belajar siswa selama proses pembelajaran tiap siklus mengalami peningkatan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dan terdapat 85% siswa yang memperoleh skor minimal 70 maka kelas di anggap tuntas secara klasikal.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu:

**Tabel 3.2. Indikator Keberhasilan (Hasil Belajar)**

|  |
| --- |
|  **Nilai Kategori** |
|  85,0 – 100 Sangat baik  70,0 – 84,9 Baik 55,0 – 69,9 Cukup 40,0 –54,9 Kurang  0 - 39,9 Sangat Kurang  |

Sumber: Adaptasi Indikator Hasil belajar dari Elfanany (2013: 85-86).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur penelitian tidakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdapat empat tahapan yang diadopsi dari model Kemmis dan Mc Taggart (Kusuma, 2010: 21) yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Pelaksanaan dimulai dari tanggal 15 Februari sampai tanggal 8 Maret, yang terdiri atas prapenelitian dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua. Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai observer dan guru kelas IV bertindak sebagai pelaksana pembelajaran. Dimana observer dibantu oleh satu orang rekan dalam pelaksanaan tindakan.

Hasil penelitian berupa data hasil belajar keterampilan menyimak siswa yang diperoleh melalui data observasi terhadap aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru menggunakan lembar observasi serta data hasil tes akhir siklus I dan II*.* Data yang diperoleh dihitung frekuensi dan persentasenya sebagai acuan untuk interpretasi analisis deskriptif.

Pelaksanaan tindakan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) disertai dengan tes akhir siklus disetiap pertemuan. Berdasarkan diskusi dengan guru kelas materi disesuai dengan SK dan KD dimana untuk siklus I, pertemuan pertama membahas tentang menyimak pengumuman dan pertemuan kedua membahas tentang menirukan pembacaan pantun. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama membahas tentang menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon dan pertemuan kedua membahas tentang menemukan kalimat utama. Adapun pembahasan tiap siklus diuraikan sebagai berikut :

* + 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Kegiatan pembelajar keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)pada siklus I tediri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. **Perencanaan**

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SD Inpres No.48 Mattirowalie Kec. Barru Kab. Barru mengenai rencana pelaksanaan penelitian.
2. Menjelaskan dan mendiskusikan prosedur pelaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan guru kelas IV, yaitu. Ibu Hj.Rosmawati, S. Pd. sebagai pelaksana tindakan penelitian.
3. Menganalisis KTSP dan silabus mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD untuk semester dua.
4. Menyusun sekenario pembelajaran untuk pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)*.*
5. Menyusun Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)*.*.
6. Menyediakan media berupa contoh pengumuman.
7. Merancang jenis penghargaan yang diperuntukkan bagi siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran berupa papan point.
8. Menyusun instrumen penelitian berupa tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat penguasaaan dan peningkatan keterampilan menyimak siswa dalam memahami konsep yang diajarkan selama proses pembelajaran.
9. Menyusun format lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)*.*
10. Menyediakan peralatan teknis yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan tindakan, seperti kamera, dan lain-lain.
11. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan kompetensi dasar menyampaikan kembali isi pengumuman yang dibacakan siswa kelas IV SD Inpres No.48 Mattirowalie Kec. Barru Kab. Barru dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan I**

Pelaksanaan pertemuan pertama pada hari Sabtu tanggal 22 Februari 2014 pukul 10.00-11.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang bagian-bagian pengumuman dan menyampaikan kembali isi pengumuman yang disimak. Pada pertemuan ini, terdapat dua orang observer dengan pembagian tugas yaitu, ada yang bertugas mengamati aktivitas siswa dan ada yang bertugas mengamati aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Di awal pertemuan guru menjelaskan tentang penelitian yang sedang dilaksanakan kepada seluruh siswa. Selanjutnya guru menjelaskan tentang penelitian yang dilaksanakan secara ringkas kepada siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan memberikan arahan kepada siswa untuk menyimak materi yang disampaikan, selanjutnya guru menjelaskan materi pembelajaran tanpa memberi apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa. Guru menjelaskan materi dengan bantuan media pembelajaran, dengan terlebih dahulu meminta siswa membedakan beberapa media yang sudah disiapkan diantaranya; berita, petunjuk, cerita, puisi,dan pengumuman. Media dimaksudkan untuk melihat kemampuan berpikir (*think*) terutama anlisis siswa dengan cara mengidentifikasi yang manakah diantara media tersebut yang termasuk dalam bentuk pengumuman, dari kegiatan mengidentifikasi ini observer melihat antusias yang besar dari siswa terbukti hampir sebagian besar siswa mengacungkan tangan ketika guru meminta perwakilan beberapa siswa untuk mengidentifikasi lima media tersebut. Setelah mengidentifikasi pengumuman yang terdapat dari kelima media pertama maka guru lebih lanjut membahas mengenai bagian-bagian pengumuman dengan meminta siswa memperhatikan media yang telah ditempel dipapan tulis, adapun media itu diantaranya membahas tentang; a) pengumuman itu ditujukan untuk siapa, b) siapa pemberi pengumuman tersebut, dan c) apa isi pengumuman tersebut. Pada tahap ini guru juga meminta partisipasi dari salah satu siswa untuk membacakan pengumuman sebelum dijelasakan kepada siswa. Guru juga melibatkan siswa dengan memberi kesempatan bagi yang ingin bertanya maupun mengemukakan pendapat (*share*) atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Kegiatan pembelajaran berikut setelah menjelaskan meteri yaitu guru membagikan lembar kerja kepada siswa secara berpasangan, namun dalam hal ini ada beberapa hal yang luput dari perhatian guru seperti; guru tidak menjelaskan petunjuk pengerjaan lembar kerja siswa secara sistematis, masih kurangnya pengorganisasian guru dalam mengelompokkan siswa dalam mengerjakan tugas yang dibagikan, sehingga pada umumnya ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mendiskusikan tugas dengan pasangannya (*share*), serta cenderung mengerjakan tugas sendiri. Setelah kegiatan diskusi selesai siswa diminta mengumpulkan lembar kerja tanpa menarik kesimpulan diskusi. Sebelum membagikan tes akhir siklus kepada siswa untuk dikerjakan secara mendiri, guru memberikan penghargaan bagi siswa yang aktif selama kegiatan pembelajaran dengan memberikan stiker smile, yang akan ditempel pada papan poin setelah selesai mengerjakan tes siklus akhir.

1. **Pelaksanaan Siklus I Pertemuan II**

Pelaksanaan pertemuan II pada hari Senin tanggal 24 Februari 2014 pukul 10.00-11.10 Wita dengan alokasi waktu 2×35 menit membahas tentang menirukan pembacaan pantun anak dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada pertemuan ini, seperti pertemuan pertama juga terdapat dua orang observer, dimana satu observer mengamati aktivitas siswa, sedangkan observer yang satu mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran.

 Kegiatan awal dimulai dengan berdoa secara individu dan dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan mengingatkan siswa tentang pembelajaran mengenai pantun yang telah mereka pelajari di kelas sebelumnya dan mengarahkan siswa untuk mengemukakan pendapat (*think*) yang mereka ketahui tentang pantun. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai setelah proses pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan terlebih dahulu membagikan lembar kerja kepada siswa secara berpasangan (*pair*) dan menyampaikan cara pengerjaan lembar kerja secara sistematis. Sebelum mengerjakan lembar kerja telebih dahulu guru meminta siswa untuk menyimak petunjuk atau tata cara pengerjaan lembar kerja yang akan disampaikan, guru juga memberikan motivasi pada siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sebelum menjelaskan tentang materi pantun guru meminta partisipasi beberapa siswa untuk membacakan contoh pantun yang ada pada media dipapan tulis dan ciri-ciri dari pantun tersebut. Sebagai tindak lanjut, guru menjelaskan lebih rinci tentang ciri-ciri pantun dan bagaimana cara menyampaikan pantun. Namun yang menjadi kekurangan yaitu ketika guru menjelasakan ciri-ciri hanya secara lisan tanpa menunjuk secara langsung contoh pantun pada media pembelajaran, sehingga siswa hanya sekedar menghayalkan penjelasan guru. Setelah menjelaskan guru membuka sesi tanyajawab dengan siswa, dari sini observer melihat antusiasme besar dari siswa terbukti hampir sebagian besar siswa mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru terkait cir-ciri dari pantun serta cara pembacaan pantun yang telah disimak siswa dari penjelasan guru. Setiap siswa yang telah mengemukakan pendapat diberikan penghargaan berupa stiker smile untuk ditempelkan di papan poin setelah tes akhir siklus.

Proses berikutnya guru meminta siswa mengerjakan lebar kerja yang telah dibagikan secara berpasangan, dari pertemuan kedua ini observer melihat kemajuan terhadap kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan pasangan atau teman kelompoknya dibandingkan pada pertemuan pertama. Setelah semua pasangan menyelesaikan tugas yang diberikan guru meminta siswa membacakan pantun secara berpasangan (*pair*) serta menyampaikan hasil diskusi (*share*) di depan teman-teman, dari kegiatan ini guru menunjuk 5 pasang siswa untuk menyampaikan pendapat, namun siswa yang belum tampil tetap diberi kesempatan untuk memberi komentar dan mengemukakan pendapat dari hasil diskusinya serta menyamakan persepsi dengan temannya. Selanjutnya guru menyimpulkan hasil diskusi bersama dengan siswa, kemudian guru membagikan lembar kerja siklus akhir pada siswa dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

1. **Observasi**
2. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS)*.* Observer mengamati kegiatan guru yang terdiri dari enam aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian yaitu 61,11%. Dimana belum ada indikator yang berada pada kategori baik (B). Adapun aspek aktivitas guru yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari lima aspek yaitu :

1. Guru hanya cenderung menjelaskan secara lisan tanpa menuliskan inti pembelajaran di papan tulis.
2. Guru mengajukan masalah atau persoalan kepada siswa dalam bentuk lembar kerja siswa tanpa menyampaikan petunjuk kerja secara sistematis sehingga ada beberapa siswa yang mengalami kendala dalam diskusi.
3. Kurangnya arahan guru terhadap siswa dalam melalukan *shering* setelahmelakukan diskusi dengan pasangan.
4. Guru belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran
5. Rendahnya motivasi yang diberikan oleh guru terutama bagi siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Aspek aktivitas guru yang berada pada kategori kurang (K) terdiri dari satu aspek yaitu dalam tahap *pairing* atau kurangnya pengorganisasian guru dalam kelompok belajar berakibat pada masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok atau siswa cenderung mengerjakan tugas sendiri.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat dari persentase pencapaian aktivitas mengajar guru yaitu 77,77%. Adapun peningkatan kualitas mengajar guru, terlihat pada terlaksananya tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya belum terlaksana. Selain itu beberapa aspek penilaian sudah memenuhi aspek baik (B) yaitu; tahap *pairing* mengorganisasikan siswa secara berkelompok, dalam hal ini pengorganisasian guru sebelum dan selama kegiatan kelompok terlaksana dengan baik, tahap *sharing*: mengarahkan siswa untuk mengemukakan pendapat hal ini juga dilihat dari tingginya tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun aspek aktivitas guru yang berada pada kategori cukup (C) terdiri dari empat aspek yaitu :

Guru hanya cenderung menjelaskan secara lisan materi pelajaran, tanpa menunjukkan aplikasinya pada media yang ada di papan tulis.

Kurangnya kontrol guru dalam kegiatan diskusi kelompok terutama pemberian arahan bagi kelompok yang mengalami kendala dalam *share* atau bertukar pikiran dengan pasangannya.

Seperti pada kekurangan yang ada pada siklus pertama, kecendrungan guru menyimpulkan sendiri materipelajaran tanpa melibatkan atau mengarahkan siswa untuk ikut mengemukakan pendapat.

Guru tidak memberikan motivasi belajar terhadap siswa diakhir kegiatan, baik yang masih kurang berpatisifasi maupun yang aktif dalam pembelajaran.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa memuat aspek penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)*.* Observer mengamati kegiatan siswa yang terdiri dari lima aspek dan menulis hasil pengamatannya pada lembar observasi. Lembar observasi menggunakan skala penilaian yaitu Baik (B), Cukup (C) dan Kurang (K). Pada siklus I pertemuan I persentase pencapaian yaitu 60% berada pada kategori cukup. Sedangkan hasil observasi siswa pada pertemuan II berada pada kategori baik dengan persentase pencapaian aktivitas belajar siswa, yaitu 73,33%. Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan I untuk setiap aspek, sebagai berikut:

1. Secara umum sebagian besar perhatian siswa sudah tertuju pada penjelasan guru, namun yang menjadi kekurangan siswa tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru.
2. Untuk indikator kedua (*think-pair*), dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya kemampuan komunikasi dalam kelompok atau antar pasangan dikarenakan rendahnya pengorganisasian guru terhadap kelompok belajar.
3. Untuk indikator ketiga kemampuan siswa dalam berbagi pendapat *sharing* yaitu, setelah kegiatan diskusi pemaparan hasil terkendala pada kurangnya arahkan oleh guru pada siswa untuk menyampaikan hasil kerjanya. Namun melihat aktivitas selama pembelajaran bisa di kategorikan baik dikarenakan besarnya antusias siswa baik menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat di hadapan teman-teman.
4. Untuk indikator keempat berada pada kategori cukup, dengan alasan hanya sebagian siswa yang mampu menyimpulkan materi ajar yang disimak dari penyampaian guru dalam kegiatan pembelajaran.
5. Indikator kelima kemampuan siswa mengerjakan tugas siklus akhir, dimana siswa sudah mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dan jujur, siswa menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan mampu menanyakan jika menemui kendala. Walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memenuhi deskriptor tersebut.

Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan II untuk setiap aspek, sebagai berikut:.

1. Sama halnya dengan pertemuan pertama secara umum sebagian besar perhatian siswa sudah tertuju pada penjelasan guru, namun yang menjadi kekurangan siswa tidak mencatat materi yang disampaikan oleh guru.
2. Untuk aspek kedua yaitu *think-pair,* observer dapat melihat tingginya tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan yang diberikan maupun kemampuan merespon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu untuk tahap *pair* juga terjadiperkembangan dibandingkan pada pertemuan pertama hal ini dikarenakan pengorganisasian dalam kelompok yang dilakukan oleh guru jauh lebih baik dibandingkan pertemuan pertama.
3. Untuk indikator ketiga kemampuan siswa dalam berbagi pendapat *Sharing* sudah dapat dikategorikan baik walupun masih ada sebagian kecil siswa yang belum mengemukakan pendapat atau hasil kerja kelompoknya, namun hal ini lebih kepada keterbatasan waktu dalam kegiatan pembelajaran.
4. Untuk indikator keempat yaitu siswa menyimpulkan materi, berada pada kategori baik yaitu beberapa siswa yang diminta oleh guru untuk menyimpulkan materi sudah mampu mengemukakan pendapatnya berdasarkan materi ajar yang telah mereka simak selama pembelajaran.
5. Indikator kelima kemampuan siswa mengerjakan tugas siklus akhir, baik dari segi waktu, kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas secara umum atau sudah berada pada kategori baik.
6. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus I**

Hasil belajar siswa siklus I pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama, adapun tingkat kehadiran siswa sebanyak 27 dari 30 siswa kelas IV, dimana 10 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70, dengan nilai tertinggi 85,7 dan nilai terendah 35,7, dan rata-rata nilai siswa yaitu 62,1 dengan kategori Cukup (C).

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di SDI. No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru Siklus I (Pertemuan I)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 85,0– 100 | Sangat Baik  | 1 | 4% |
| 70,0 – 84,9 | Baik  | 9 | 33% |
| 55,0 – 69,9 | Cukup  | 9 | 33% |
| 40,0 – 54,9 | Kurang  | 7 | 26% |
|  0 – 39,9 | Sangat Kurang  | 1 | 4% |
| **Jumlah** | **27** | **100 %** |

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I pertemuan I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan pembelajaran , terdapat 17 orang siswa (63%) yang tidak tuntas atau berada pada rentang kategori Cukup-Sangat Kurang (C-SK) dan 10 orang siswa (37%) yang telah tuntas hasil belajarnya atau berada pada rentang kategori Baik-Sangat Baik (B-SB) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 85%.

Hasil belajar siswa siklus I pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama, adapun tingkat kehadiran siswa sebanyak 27 dari 30 siswa kelas IV, dimana 10 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70, dengan nilai tertinggi 92,3 dan nilai terendah 23, serta rata-rata nilai siswa yaitu 62,07 sehingga kategori hasil yang diperoleh pada pertemuan kedua sama pada pertemuan pertama yakni, kategori Cukup (C).

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di SDI. No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru Siklus I (Pertemuan II)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** |
| 85,0– 100 | Sangat Baik  | 4 | 15% |
| 70,0 – 84,9 | Baik  | 6 | 22% |
| 55,0 – 69,9 | Cukup  | 6 | 22% |
| 40,0 – 54,9 | Kurang  | 5 | 19% |
|  0 – 39,9 | Sangat Kurang  | 6 | 22% |
| **Jumlah** | **27** | **100 %** |

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I pertemuan II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV di SD yang mengikuti pembelajaran , terdapat 17 orang siswa (63%) yang tidak tuntas atau berada pada rentang kateori Sangat Kurang-Cukup (SK-C) dan 10 orang siswa (37%) yang telah tuntas atau berada pada rentang kategori Bukup-Sangat Burang (B-SB) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 85%.

1. **Refleksi**

Pada tahap ini observer bersama dengan guru merefleksi serangkaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan berdasarkan data telah dikumpulkan dengan menggunakan rekaman video pelaksanaan pembelajaran, foto pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi guru dan siswa serta tes akhir siklus I. Berdasarkan hal-hal tersebut, ditemukanlah beberapa hal yang perlu ditingkatkan kualitas pelaksanaanya, diantaranya yaitu :

1. Penguasaan guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan kualitasnya. Hal tersebut didasarkan adanya langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang tidak terlaksana, antara lain guru tidak melaksanakan apersepsi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan I.
2. Masih kurangnya pengorganisasian guru terhadap kelompok belajar siswa atau *pairing* pada pertemuan pertama, sehingga siswa cendrung belum aktif dalam diskusi bahkan beberapa siswa mengerjakan tugas kelompok tanpa berdiskusi.
3. Pada saat menjelaskan materi guru cenderung mengemukakan pendapat hanya secara lisan tanpa menunjukkan bukti kongkrit pada siswa, dimana pada hakikatnya siswa cendrung menghapal dan menghayalkan materi yang disampaikan guru,sehingga ketika dihadapkan pada lembar kerja beberapa siswa kurang mampu menjawab soal dengan baik walaupun sebagian besar siswa mengetahui teori pembelajaran, hal ini terlihat dari tes akhir siklus I pertemuan pertama dan kedua.
4. Masih kurangnya pengarahan guru dalam kegiatan *share* setelah melakukan diskusi secara berpasangan yang terjadi pada siklus I pertemuan pertama, dan masih perlunya arahan dari guru kepada siswa untuk menyimpulkan materi secara bersama.
5. Ketuntasan klasikal terhadap aktivitas guru dan siswa belum memenuhi standar klasikal yang sudah di tentukan dengan persentase yaitu 85% .

Berdasarkan uraian tahap refleksi, maka tindak lanjut yang dapat dilakukan terhadap perbaikan pembelajaran siklus I yaitu :

1. Mengadakan kegiatan diskusi lebih lanjut dengan pelaksana pembelajaran mengenai hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya, utamanya berhubungan dengan langkah-langkah yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran untuk siklus II.
2. Perlunya guru menyampaikan lembar kerja siswa dengan membacakan petunjuk secara sistematis terutama dalam pembentukan kelompok belajar secara berpasangan *pair* kepada siswa.
3. Memberikan arahan kepada siswa sehubungan hal-hal yang perlu ditingkatkan kualitasnya dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain siswa harus lebih fokus dalam menyimak penjelasan guru, lebih berani dalam mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru.
4. Sebelum menyusun instrumen penelitian untuk siklus II, peneliti berkonsultasi terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang dianggap berkompeten dalam hal tersebut atau mencari sumber-sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan atau proses pembelajaran berikutnya, serta perlunya peneliti mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa dan alokasi waktu yang telah ditetapkan.
5. **Pelaksanaan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini, penerapan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah perbaikan terhadap kekurangan yang terjadi pada siklus I, dengan harapan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowali Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

* + - * 1. **Perencanaan Siklus II**

Rencana pelaksanaan siklus II, tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Adapun hal terkait dengan perangkat pembelajaran seperti materi yang diajarkan menglami perubahan, hal ini disebabkan penyesuaian terhadap SK dan KD serta arahan dari guru kelas sedangkan indikator dan tujuan pembelajarannya tidak berubah tetapi dalam pelaksanaan kegiatan ada beberapa hal yang akan diperbaiki untuk mencapai tujuan pada siklus ini. Materi yang diajarkan kepada siswa bersumber dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas IV semester 2 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dengan 2 indikator yamg diharapkan dapat dilaksanakan. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsultasi dengan guru kelas dan saran dari dosen pembimbing selama menyusun proposal yaitu berupa rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, dan tes formatif pada siklus II.

Adapun bentuk aplikasi yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menyimak pada siswa adalah; 1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat terarah dalam belajar; 2) memberikan motivasi dan penguatan kepada seluruh siswa agar mereka lebih aktif dan semangat dalam belajar, salah satu bentukan yaitu dengan menggunakan papan poin.

 Hal lain yang juga perlu menjadi pertimbangan guru yaitu penguasaan kelas dan kemampuan terhadap pengendalian situasi kelas apabila terjadi gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan menanyakan semua hal yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung. Serta lebih tanggap dan merespon siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan, peneliti harus tegas menegur siswa yang kurang memperhatikan pelajaran agar diakhir pembelajaran siswa dapat mengerjakan tes dan menjawab soal dengan baik.

* + - * 1. **Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyimak pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dengan kompetensi dasar berupa; menyampaikan pesan yang diterima melalui telepon dan menemukan kalimat utama pada tiap paragraf pada siswa kelas IV di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan.

**1) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan I**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan I yaitu pada hari Selasa tanggal 25 Februari 2014 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun kegiatan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran keterampilan menyimak siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal pembelajaran terlebih dahulu guru mengendalikan suasan kelas yang masih agak gadu dengan mengarahkan siswa untuk menyimak dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menjelaskan sistematika kegiatan selama proses pembelajaran yang dilakukan siswa, serta memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi ajar dengan meminta pendapat siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Melangkah ke dalam kegiatan inti diawali dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut berpartisipasi, terutama untuk siswa yang berani untuk mendemonstrasika cara bertelpon dengan kata-kata sendiri, namun tetap dengan arahan guru. Dalam kegiatan ini guru hanya menunjuk dua orang pasangan untuk tampil dan tak lupa guru memberikan *applause* bagi siswa yang sudah berani tampil di hadapan teman-temannya. Setelah demonstarasi dari siswa tentang cara bertelepon, guru menambahkan penjelasan tentang bagaimana cara-cara bertelepon yang baik tak lupa guru menanyakan tentang pesan apa yang disampaikan dari kegiatan bertelepon yang dilakukan temannya.

Setelah menjelaskan guru membagikan lembar kerja secara berpasangan *pairing* kepada siswa, serta menjelaskan petunjuk dalam mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan. Selama proses diskusi guru tidak lupa memberikan arahan pada siswa dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan, serta memberikan motivasi untuk aktif dalam diskusi maupun ketika menyampaikan hasil diskusinya.

Dalam tahap *share*, guru memberikan arahan pada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi. Pada tahap ini guru menunjuk beberapa siswa untuk membahas satu persatu pertanyaan yang telah didiskusikan dalam kegiatan ini juga guru memberikan penghargaan bagi siswa yang telah mengemukakan pendapat. Kegiatan berikutnya dilanjutkan dengan membagikan tes akhir siklus pada siswa. Guru juga memberikan arahan pada siswa dalam mengerjakan tes yang diberikan. Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran guru memberikan stiker smile kepada siswa yang telah mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan untuk kemudian ditempelkan pada papan poin. Kemudian guru mengakhiri kegiatan pembelajaran serta mempersilahkan siswa utuk beristrahat sejenak.

**2) Pelaksanaan Siklus II Pertemuan II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II yaitu pada hari Sabtu tanggal 1 Maret 2014. Adapun kegiatan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran keterampilan menyimak siswa dengan menerpkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu sebagai berikut:

Tahap persiapan pembelajaran keterampilan menyimak siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Think Pair Share* yaitu, dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran, dalam hal ini guru mengamati kesiapan siswa maupun kelas, menyampaikan rangkaian pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa, serta guru memberikan motivasi dan arahan bagi siswa agar menyimak dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Memasuki kegiatan inti guru mengarahkan siswa untuk menyimak media yang ada di papan tulis dan menyampaikan bahwa contoh media yang di atas sama dengan lembar kerja yang akan dibagikan kepada siswa. Untuk lebih jelasnya guru meminta perwakilan siswa untuk membacakan contoh paragraf yang ada di papan tulis sedangkan siswa yang lain diminta untuk menyimak. Setelah itu guru bersama siswa menentukan kalimat utama yang terdapat pada paragraf tersebut. Kegiatan berikutnya guru meminta bantuan observer untuk membagikan lembar kerja kepada siswa secara berpasangan. Guru memberikan arahan bahwa dalam mengerjakan lembar kerja yang dibagikan siswa harus menyimak dengan baik bacaan yang dibagikan setelah itu barulah mendiskusikan dengan pasangan manakah yang termasuk kalimat utama dari bacaan tersebut. Selama proses kerja kelompok guru melakukan kontrol dan memberikan arahan pada siswa yang mengalami kesulitan. Selanjutnya guru meminta beberapa siswa untuk menyampaikan hasil diskusi sedangkan siswa yang lain menanggapi atau menyamakan pendapatnya. Setelah kegiatan ini guru memberikan stiker smile bagi siswa yang guru anggap aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian melanjutkan dengan membagikan tes akhir siklus. Pada tahap ini guru juga menjelaskan tatacara pengerjaan soal yaitu dengan memperhatikan bacaan yang telah dibagikan.

Sebagai kegiatan akhir siswa mengumpulkan tugas, kemudian menempelkan stikep penghargaan yang diberikan pada papan poin. Setelah itu guru memberikan pesan moral pada siswa untuk mengulang pembelajaran, terutama guru mengingatkan pada siswa bahwa ujian tengah semester akan dilakukan pada pekan berikutnya. Setelah ini guru mempersilahkan siswa untuk beristerahat sebelum melanjutkan pelajaran berikutnya.

* + - * 1. **Observasi**
1. **Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Hasil observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan adanya peningkatan persentase pencapaian yaitu 94,44%. Ada lima aspek yang berada pada kategori baik, yaitu menyampaikan penjelasan tentang materi ajar, tahap (*pairing)*: mengorganisasikan siswa dalam kelompok, tahap (*sharing)*: mengarahkan siswa untuk mengemukakan pendapat, membimbing siswa untuk sama-sama membuat kesimpulan materi yang telah disimak, dan memberikan motivasi dan penghargaan pada siswa. Adapun pertimbangan observer menyimpulkan aktivitas guru untuk menggolangkan ke dalam kategori baik, sebab terlaksananya deskriptor dari lembar observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, walaupun masih ada sedikit kekurangan tetapi secara umum sudah memenuhi keseluruhan deskriptor. Sedangkan aspek yang berada pada kategori cukup terdapat dua aspek, yaitu indikator mengajukan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi melalui LKS, dimana guru membagikan LKS di awal sebelum menjelaskan materi namun, guru tetap menginstruksikan siswa untuk terlebih dahulu mendengarkan penjelaskan guru, baru kemudian mengerjakan lembar kerja secara berpasangan.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan adanya penurunan tingkat presentase dari pertemuan I dengan persentase pencapaian yaitu 88,88%. Ada empat aspek yang berada pada kategori baik, yaitu tahap (*pairing)*: mengorganisasikan siswa dalam kelompok, tahap (*thinking)*: mengajukan masalah atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi melalui LKS, tahap (*sharing)*: mengarahkan siswa untuk mengemukakan pendapat, dan memberikan motivasi dan penghargaan pada siswa. Adapun aspek pada kategori cukup berjumlah dua aspek, antara lain:

1. Sebagaimana kekurangan pada pertemuan siklus I pertemuan I, hal ini juga terjadi pada siklus II pertemuan II. Adapun kekurangan yaitu, guru menjelaskan materi jagan secara lisan saja, tenpa secara langsung menunjukkan pada contoh bacaan atau media sehingga siswa sekadar menghayalkan penjelas guru tanpa melihat contoh aplikasinya.
2. Kurangnya arahan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat atau menyimpulkan materi yang telah mereka simak selama proses pembelajaran.
3. **Hasil Observasi Aktivitas Siswa**

Observasi aktivitas belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)menggunakan tiga kategori (baik, cukup dan kurang) sesuai aspek yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dapat diketahui adanya peningkatan persentase pencapaian jika dibandingkan hail yang diperoleh pada siklus I. Persentase pencapaian aktivitas belajar siswa berada pada kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan I diperoleh persentase pencapaian aktivitas belajar siswa yang sangat baik, yaitu 86,66% sedangkan pada pertemuan II walaupun ada penurunan persentase, namun secara umum persentase yang dicapai berada pada kategori baik, dengan pencapaian aktivitas belajar siswa juga sama yaitu 80%. Adapun pemaparan lebih lanjut sehubungan dengan hasil observasi aktivitas belajar siswa siklus II pertemuan I dan II untuk setiap aspek, sebagai berikut:

1. Memperhatikan penjelasan guru, pada pertemuan I secara umum sebagian siswa sudah memenuhi indikator, sedangkan pada pertemuan kedua ada sebahagian kecil siswa yang dapat dikategorikan kurang memperhatikan penjelasan guru dengan seksama dan sesekali bercerita dengan temannya.
2. Untuk tahap kedua tahap (*think-pair)* dalam hal ini siswa menyimak dan memikirkan jawaban dari persoalan yang diberikan oleh guru, kemudian mendiskusikan dengan teman. Selanjutnya siswa bergabung dengan masing-masing kelompoknya berdasarkan kelompok yang telah dibagi oleh guru dengan deskriptor mampu bekerjasama dengan baik, tepat waktu mengerjakan tugas, dan menghargai pendapat teman. Dimana dalam pertemuan pertama secara umum dikategorikan hampir semua siswa sudah memenuhi deskriptor, walaupun pada pertemuan kedua masih sebagain kecil siswa yang masih kurang kerjasamanya dalam diskusi kelompok namun deskriptor lain sudah terlaksana.
3. Tahap (*sharing*) : menyampaikan hasil diskusi, dengan deskriptor antara lain; menyampaikan hasil diskusi, mengunakan lafal dan intonasi yang jelas, dan mampu menerima dan menanggapi pertanyaan dari teman. Pada pertemuan pertama ada orang 6 siswa dan pada pertemuan kedua ada 9 orang siswa. Dalam hal ini dari hasil pengamatan observer, kekurangannya terdapat pada keraguan siswa dalam mengacungkan tangan dan belum mendapat kesempatan sebab jika siswa ditunjuk secara langsung oleh guru siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya.
4. Setelah melaksanakan tahap share siswa dengan arahan guru menyimpulakan materi ajar yang telah mereka simak dari penjelasan guru dalam kegiatan pembelajaran.
5. Menyelesaikan tugas evaluasi, dengan deskriptor; siswa sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyontek, tepat waktu mengerjakan tugas, dan mampu menanyakan hal dianggap masih kurang jelas. Untuk pertemuan pertama masih ada 3 orang siswa sedangkan pertemuan kedua 2 orang siswa dimana siswa tersebut terlihat masih meminta bantuan teman dalam menyelesaikan soal tes akhir siklus yang diberikan.
6. **Deskripsi Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Hasil belajar siswa siklus II pertemuan I dan pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama, adapun tingkat kehadiran siswa sebanyak 24 dari 30 orang siswa kelas IV. Adapun 21 orang siswa telah memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 61,5, serta rata-rata nilai siswa yaitu 80,1 dengan kategori Baik (B)

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di SDI. No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru Siklus II (Pertemuan I)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 85,0– 100 | Sangat Baik  | 5 | 20,83% |
| 70,0 – 84,9 | Baik  | 16 | 66,67% |
| 55,0 – 69,9 | Cukup  | 3 | 12,5% |
| 40,0 – 54,9 | Kurang  | - | - |
|  0 – 39,9 | Sangat Kurang  | - | - |
| **Jumlah** | **24** | **100 %** |

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I pertemuan I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa dari 24 siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan pembelajaran , terdapat 21 orang siswa (87,5%) yang tuntas atau berada pada kategori Sangat Baik-Baik (SB-B) dan 10 orang siswa (12,5%) yang tidak tuntas atau berada pada rentang kategori Cukup-Sangat Kurang (C-SK) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas sebanyak dari 87,5% dan telah mencapai standar KKM yang diharapkan.

Hasil belajar siswa siklus II pertemuan II dapat diketahui melalui tes akhir siklus. Berdasarkan data yang diperoleh pada pertemuan pertama, adapun tingkat kehadiran siswa sebanyak 27 dari 30 orang siswa kelas IV. Dimana 23 orang siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥70 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 46,6, serta rata-rata nilai siswa yaitu 76,7 dengan kategori Baik (B).

Selanjutnya berdasarkan nilai tes hasil belajar maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data Distribusi Frekuensi Nilai Tes Akhir Siklus Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia di SDI. No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru Siklus II (Pertemuan II)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Kategori** | **Jumlah Murid** | **Persentase (%)** |
| 85,0– 100 | Sangat Baik  | 7 | 26% |
| 70,0 – 84,9 | Baik | 16 | 59% |
| 55,0 – 69,9 | Cukup  | 2 | 7,5% |
| 40,0 – 54,9 | Kurang  | 2 | 7,5% |
|  0 – 39,9 | Sangat Kurang  | - | - |
| **Jumlah** | **27** | **100 %** |

Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I pertemuan II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa menunjukkan bahwa dari 27 siswa kelas IV yang mengikuti kegiatan pembelajaran , terdapat 23 orang siswa (85%) yang telah tuntas atau berada pada rentang kategori Sangat Baik-Baik (SB-B) dan 4 orang siswa (37%) yang tidak tuntas hasil belajarnya atau berada pada rentang kategori Cukup-Sangat Kurang (C-SK) pada mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menyimak. Hal ini berarti bahwa pada siklus II ketuntasan hasil belajar secara klasikal telah tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas sebanyak 85% dan telah mengacu pada standar KKM sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa, siklus II pertemuan pertama dan kedua, berdasarkan persentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa tejadi penurunan ketuntasan belajar. Namun perbandingan persentase pada tes akhir siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, serta sudah mencapai persentase ketuntasan yaitu 85% dengan standar KKM ≥70 dan berada pada kategori Baik (B) berdasarkan indikator hasil belajar.

* + - * 1. **Refleksi**

Pembelajaran siklus II difokuskan pada peningkatan aktivitas guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Hasil analisis dan refleksi dari pelaksanaan tindakan ini yaitu :

1. Guru telah meningkatkan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, meskipun masih ada langkah-langkah dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang kurang maksimal pelaksanaannya.
2. Kemampuan dalam menjelaskan materi sudah cukup baik, namun alangkah lebih baik jika penjelasan yang disampaikan bukan hanya secara lisan tapi bisa ditunjukkan aplikasinya secara langsung pada siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui tetapi juga memahami teori yang disampaikan oleh guru sehingga, ketika siswa dihadapkan pada lembar kerja tidak lagi memiliki keraguan untuk menjawab.
3. Guru sudah mampu mengorganisasikan siswa dalam kerja kelompok secara berpasangan (*pairing)*, serta melakukan kontrol selama kegiatan berdiskusi. Begitu pula halnya dengan siswa sudah mampu melaksanakan kegiatan diskusi dengan baik, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang terkadang melakukan aktivitas disamping diskusi. Namun secara umum sudah dikategorikan baik.
4. Tahap (*share)* juga sudah mengalami peningkatan sebab pada siklus I pertemuan I, guru masih kurang mengaktifkan siswa dalam menyampaikan pendapat setelah diskusi, tetapi untuk siklus II kegiatan (*share)* sudah diarahkan oleh guru walaupun belum semua siswa bisa mengungkapkan pendapat, namun secara teknis hanya disebabkan keterbatasan waktu pembelajaran.
5. Persentase hasil belajar siswa untuk siklus II adalah 86,25% dan telah mencapai ketuntasan secara klasikal.
6. **Pembahasan**

Terlaksananya prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siswa kelas IV dapat meningkatkan hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Adapun penelitian ini diawali dengan melampirkan surat persetujuan penelitian dan lampiran proposal yang telah disetujui oleh pimpinan sekolah, kemudian dilakukan koordinasi dengan guru kelas IV untuk membahas beberapa hal terkait penelitian diantaranya; model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta instrument pembelajaran yang akan digunakan, kemudian dilanjutkan pada tahapan pelakasanaan, pengamatan, dan refleksi, yang berlangsung dalam dua siklus.

Sebelum dilaksanakan penelitian,terlebih dahulu dilakukan kegiatan observasi pada bulan oktober 2013 dimana diperoleh data awal siswa kelas Kelas IV SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten barru yang berjumlah 30 orang siswa. Data awal yang dimaksudkan yaitu nilai ulangan harian siswa saat semester I pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan secara umum diperoleh fakta bahwa nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Bercermin dari hasil diatas maka peneliti magajukan solusi berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) di difokuskan pada kebermaknaan proses pembelajaran dan hasil belajar keterampilan menyimak bahasa Indonesia siswa dengan tahapan: 1) menyampaikan materi secara klasikal; 2) memberikan persoalan dan siswa bekerjakelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pair*); 3) persentasi kelompok (*share*); 4) kuis individul atau memberikan soal evaluasi secara mandiri; 5) umumkan hasil dan berikan penghargaan (*reward*).

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan tes akhir siklus yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan aktivitas guru dan siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dengan menerapkan langkah-langkah dari model di atas pada keterampilan menyimak dikatakan belum berhasil. Adanya siswa yang termasuk dalam kategori rendah ini dikarenakan terdapat beberapa kendala yaitu: (1) guru menjelaskan materi pelajaran masih kurang maksimal dikarenkan guru hanya menyampaikan materi secara lisan tanpa menunjukkan secara langsung aplikasinya pada media, sehingga siswa kurang memahami atau sekadar menghayalkan materi yang kemudian ketika dihadapkan pada soal atau pertanyaan, siswa kurang mampu menerjemahkan maksud dari soal tersebut; (2) minimnya jumlah siswa yang berani bertanya dan merespon guru dalam komponen refleksi karena masih kurang motivasi dan dorongan dari guru; (3) bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran masih perlu ditingkatkan sehingga dapat mengoptimalkan siswa dalam belajar kelompok, penerapan pembelajaran kooperatif terhadapaktivitas guru dan siswa pada siklus I dikategorikan cukup.

Adapun terhadap hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes tertulis dalam bentuk esai diperoleh bahwa, hasil belajar siswa menunjukkan kategori cukup,dimana hasil belajar siswa juga belum menunjukkan hasil sebagiman yang diharapkan. Oleh karena itu, dilakukan refleksi terhadap aktivitas pembelajaran dilanjutkan pada siklus II untuk memperbaiki proses dan meningkatkan secara klasikal hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesiadi SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

Pada tindakan siklus II, pengamatan terhadap proses pembelajaran, terkait aktivitas guru dan siswa menunjukkan peningkatan. Perubahan-perubahan yang ditemukan pada siklus II selama proses pembelajan berlangsung diantaranya: 1) kemampuan guru mengorganisasikan siswa untuk ikut mengemukakan pendapat atau pengetahuan di saat guru menjelaskan materi, sehingga siswa tidak hanya sekadar sebagai pendengar tetapi juga dapat mengkonstruksikan pemahaman awal mereka; 2) pengorganisisasian guru terhadap pembentukan dan pengawasan terhadap kelompok belajar jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama; 3) besarnya antusias siswa salah satunya juga dapat dilihat yaitu, ketika hampir sebagaian besar siswa mengacungkan tangan untuk tampil memaparkan atau menyampaikan hasil diskusi kelompoknya; 4) Perhatian siswa selama proses pembelajaran meningkat. Hal ini ditandai karena adanya motivasi yang diberikan oleh guru dengan baik.

Terkait hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes akhir pada siklus II juga mengalami peningkatan, hal ini dilihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan yang diberikan melalui tes tertulis dalam bentuk esai adapun setelah dilakukan analisis diperoleh bahwa data hasil belajar siswa menunjukkan kategori baik.

Beberapa penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya sehubungan dengan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)juga membuktikan hal yang sama. Salah satu landasan pemilihan modelini dikerenakan keberhasilan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sumiati dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* (TPS) Pada Murid Kelas 5 SDN Gunung Sari 1 Makassar”. Sumiati (2010) membuktikan bahwa, hasil penelitian menunjukkan adanya kenaikan hasil belajar baik secara individu maupun klasikal, setelah menggunakan model TPS dalam meningkatkan keterampilan anak dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Meninjau kembali terhadap hasil observasi aktivitas guru dan siswa , serta hasil tes akhir siswa secara signifikan dari siklus I ke siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (*TPS*)dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowali Kecamatan Barru kabupaten Barru.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada keterampilan menyimak bahasa Indonesia di SD Inpres No.48 Mattirowalie Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Peningkatan pada setiap siklusnya dapat dilihat pada aktivitas guru dan siswa, aktivitas guru pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan siklus II telah dikategorikan sangat baik, aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan cukup sedangkan siklus II telah dikategorikan baik. Selain itu, peningkatan hasil belajar terlihat pada meningkatnya nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II, ketuntasan secara klasikal telah mencapai indikator dan hasil belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan siklus II dikategorikan baik.

1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan:

Bentuk pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)dengan mengacu pada semua tahapan pembelajaran layak dipertimbangkan oleh para pengajar untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan baik dalam peningkatan hasil belajar keterampilan menyimak siswa, pada keterampilan berbicara, membaca, dan menulis maupun pada mata pelajaran lainnya.

Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran diharapkan guru lebih kreatif baik terhadap media yang digunakan dalam menyampaikan materi, atau penghargaan yang diberikan untuk memotivasi seperti: papan poin maupun bentuk lain yang lebih menarik minat siswa, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir maupun komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

Bagi mahasiswa PGSD, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipr *Think Pair Share* (TPS) baik dalam PPL maupun ketika melakukan penelitian di sekolah. Sebab dengan adanya tiga tahapan inti pada model ini baik dari segi berpikir (*think*), berkelompok secara berpasangan (*pair*), maupun berbagi (*share*) mampu memberi pengalaman yang lebih bervariasi bagi siswa di dalam proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariestari, Agustin Eka. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII-A SMP Brawijaya Smart SchoolMalang.(*Skripsi*),<http://jurnal>online.um.ac.id/data/artikel/artikel2A3DF20AB76C774E316D8C85EF680C91. pdf, (diakses 10 Januari 2014, Pukul 10.36).

Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

 . 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Elfanany, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Malang: PT Refika Aditama.

Imronadier. 2010. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada kelas V SD Negeri 2

 Karangpucung, maka dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyimak cerita pendek. (*Skripsi*). <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/9/jhptump-a-imronadeir-420-2-babii.pdf>, (diakses 13 Januari 2014).

Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. Mengenal *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.

Ngalimun. 2012. *Startegi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.

Nurjamal, Daeng, dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta

Purwanto, Ngalim. 2012. *Evaluasi Pengajaran*.Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rohman, Muhammad dan Sofan Amri. 2013. *Strategi & Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Surabaya: Prestasi Pustakarya.

Sudijo, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Petrsada.

Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati. 2010. Peningkatan Keterampilan Membaca Pamahaman Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share (TPS) Pada Murid Kelas V SDN Gunung Sari 1 Makassar,(*skripsi*) Makassar: PGSD FIP UNM.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Lerning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Pustaka.

Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresiv*. Jakarta: Kencana Media.

 . 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Tim Penyusun. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM*. Makassar: FIP UNM.

Veriwanto. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Cerita Fiksi Siswa Kelas IV di SD Negeri 88 Lonrong Kabupaten Soppeng

Warsidi, Edi dan Farika. 2008. Bahasa Indonesia Membuatku Cerdas. Jakarta: Kepala Pusat Perbukuan Depetemen Pendidikan Nasional.